

MELAWAN TIPU DAYA *DIABOLOS*
(Studi Social Scientist Criticism Manusia Baru dalam Efesus 6:10-20 Menghadapi
***Diabolos* Dalam Konteks Bergereja di Indonesia)**

Marudut Sihotang

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Studi ini mengulas tema melawan tipu daya *Diabolos* yang ditemukan dalam Efesus 6:10-20, dengan fokus pada konteks bergereja di Indonesia. *Diabolos*, atau setan, sering dianggap sebagai musuh rohani yang memerangi umat manusia. Dalam kitab suci, kita diperintahkan untuk memperkuat diri dengan perlengkapan rohani untuk dapat melawan tipu daya yang dibawa oleh kegelapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner antara teologi dan ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang tantangan spiritual yang dihadapi oleh umat manusia baru di Indonesia. Dengan menggabungkan perspektif Alkitab dan konteks budaya lokal, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memerangi tipu daya *Diabolos* dan memperkuat iman umat manusia baru di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana manusia baru dalam konteks bergereja di Indonesia dapat melawan tipu daya *Diabolos* sesuai dengan ajaran Alkitab dan kebutuhan budaya lokal. Dengan demikian, gereja dapat berperan aktif dalam memperkuat iman umatnya dan membangun masyarakat yang lebih kuat secara rohani.

Kata Kunci : *kainos antropos*, *diabolos*, perlengkapan rohani, konteks sosiologi.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Pembahasan

Topik tentang *kainos antropos* (manusia baru) menghadapi *diabolos* (iblis yang berhubungan dengan kerajaan angkasa, keinginan daging dan pikiran manusia yang menyesatkan)⁴⁷ sangat menarik untuk dibahas, karena manusia setiap saat diperhadapkan dengan godaan iblis. Pada kenyataannya berdasarkan pengalaman empiris manusia baru yang dimaterai dalam Roh Kudus (Efesus 1 : 13) setiap saat diperhadapkan dengan iblis dalam tiga hal yaitu Kerajaan angkasa (roh-roh kegelapan), godaan atau keinginan manusia yang jatuh ke dalam kejahatan dan pikiran manusia yang tersesat (bnd Ef. 2 : 3) bisa menjadi jebakan atau perangkap kepada manusia. Beberapa penelitian sebelumnya manusia yang diperhadapkan dengan iblis masih fokus dalam Kerajaan angkasa, dalam penelitian saya

⁴⁷ Bnd Theresa Bane, *Encyclopedia of Demons in World Religions and Cultures*, (North Carolina, and London: McFarland & Company, Inc., 2012), 118 A diabolic pact is a contractual agreement, either written or spoken, that is made between the Devil and a mortal. Although each pact varies depending on each person's needs, wants, and desires, all pacts have five points in common. First, there must be some sort of preparation before attempting to summon a demon, such as abstaining from sex or not eating meat. Next, a ritual invocation must be performed that includes a sacrifice. A complex set of formulas must be followed precisely, and if all is done correctly, the Devil will appear. The bargain will be struck and the pact itself must be signed with blood drawn from the left arm. If the pact was successful, the person will no longer cast a shadow or have a reflection in a mirror.

ini bahwa melihat bahwa iblis itu bisa menyamar seperti malaikat terang untuk menggoda manusia. Manusia baru perlu memiliki kemampuan, keahlian dalam menghadapi tipu muslihat iblis.

Dalam kitab Efesus iblis disebut *diabolos* (pemfinah, memfitnah dan menggoda keinginan orang untuk melakukan suatu kejahatan) ada dua kali disebutkan di dalam Efesus 4 : 27 dan Ef 6 : 11. Tema utama surat Efesus manusia baru yang dibentuk oleh kasih karunia Kristus (Efesus 2 : 1-10), berdasarkan kuasa Kristus yang tersalib tidak ada lagi perbedaan Yahudi dan non Yahudi. Penulis Efesus mendorong orang yang sudah menerima kasih karunia menjadi manusia baru mampu menghadapi kekuatan iblis. Manusia telah diciptakan menjadi manusia baru yang dibaharui di dalam roh dan pikirannya menjadi keluarga Allah yang setara dengan sesamanya tidak ada lagi persoalan superior dan inferior, manusia baru memiliki Roh yang sama untuk menikmati kehadiran Allah, melawan tipu muslihat iblis.⁴⁸

Kehidupan bergereja bisa terjebak oleh pekerjaan iblis oleh karena melihat iblis secara *demonic* atau roh-roh jahat yang berada ditempat-tempat tertentu. Dalam makalah ini manusia bisa menjadi iblis, (bnd Yoh 6 : 70 "...Namun seorang di antaramu adalah iblis" ungkapan ini ditujukan kepada Yudas salah satu murid Yesus, yang menyerahkan Yesus untuk dihukum mati). Manusia oleh karena hawa nafsu yang tidak terkendali tergoda untuk melakukan kejahatan. Misalnya ketika menjadikan gereja menjadi tempat korupsi menurut Budi Marpaung, "Bila kita melihat kehidupan Gereja sekarang, praktek korupsi sebenarnya masih dapat ditemui sekarang. Mungkin bukan gembala Gereja yang melakukannya, tetapi bisa jadi para pendeta atau para pekerja yang ada di dalam lingkungan Gereja tersebut. Ia atau mereka secara diam-diam mengambil uang persembahan, dana pembangunan gereja, perpuluhan jemaat, atau dana yang dikhususkan bagi kebutuhan jemaat".⁴⁹ Korupsi adalah kejahatan kemanusiaan yang melekat pada posisi atau jabatan seseorang (sosial, politik, religius). Yohanes Paulus II menyebut korupsi sebagai penghancuran sistem demokrasi yang paling serius, karena korupsi melecehkan dan mengkhianati baik prinsip-prinsip moral maupun norma-norma keadilan sosial.⁵⁰ Dari pengertian *diabolos* di atas pekerjaan iblis menggoda untuk melakukan kejahatan, korupsi terjadi oleh karena ada niat melakukan kejahatan.

Ketidakbenaran dan ketidakadilan merupakan pekerjaan *diabolos* yang bisa merusak kehidupan manusia, yang prosesnya bisa secara lambat atau jangka panjang menghancurkan komunitas manusia, manusia saling bermusuhan, sulit untuk berdamai, saling meningkatkan ego masing-masing. Indonesia Negara yang berdasar pada Pancasila, berbhinneka tunggal ika, seharusnya saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan menjadi kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam kondisi sekarang ada muncul radikalisme, ISIS yang mau menghancurkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Bisa saja semuanya itu pekerjaan iblis yang terstruktur sistematis dan masif

⁴⁸ Lih. Robert Ewusie Moses, *Powerful Practices: Paul's Principalities And Powers Revisited*, (Dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Theology in the Divinity School of Duke University, 2012), 13 dia mengutip Arnold, *Powers of Darkness*, 123, mengungkapkan Paul perceived a threefold nature of evil (Eph 2:1-3): the world; the devil; and the flesh. With regard to the world, Arnold notes that there is much in society that leads people away from God. In addition to the influence of the structures of society throughout a person's life, Paul perceived the influence of Satan and evil spirits over the lives of individuals. Finally, Paul also discerned an internal inclination toward evil in humans. Thus, the source of evil is internal to people as well as supernatural. In the end, however, for Arnold, the "demonic explanation for evil behavior needs to be seen as the thread that ties together all the evil influences." Arnold continues: "In practice Satan exploits the depraved tendencies of the flesh and exercises a measure of control over all levels of a social order.

⁴⁹ https://www.jawaban.com/read/article/id/2010/04/23/58/100423175847/korupsi_dalam_gereja diakses 30 Oktober 2019

⁵⁰ <https://www.floresa.co/2017/05/11/gereja-dan-pemberantasan-korupsi/> diakses 30 Oktober 2019

untuk menghancurkan peradaban bangsa Indonesia yang beragama suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Menurut Denny Ja, dalam kurun waktu 2005-2018 ada penurunan sepuluh persen pergeseran masyarakat kurang menerima Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia⁵¹.

Manusia Baru dalam menghadapi *diabolos*, mampu memelihara, menjaga atau mempertahankan perdamaian, rekonsiliasi dan kesatuan terhadap eklesiologi bahkan dengan alam semesta. Persoalan etnisitas dapat dihadapi oleh karena meyakini kedatangan Kristus telah merobohkan batas-batas atau dinding pemisah seperti Yahudi dan non Yahudi (Ef 2 : 11-3:14). Penulis melihat bahwa penafsiran panggilan menjadi manusia baru menjadi identitas orang Kristen cocok dibahas untuk menjawab persoalan kemajemukan masyarakat. Karena kemajemukan yang selama ini diharapkan untuk menjadi kekayaan masyarakat ternyata sering cenderung berdampak negatif, antara lain persoalan diskriminasi, konflik, kekerasan, ketidakpedulian bahkan kehilangan identitas, yang khusus menjadi tantangan bagi orang-orang Kristen. Padahal dunia sekarang ini telah menjadi suatu desa global sebagai tempat pertemuan yang sangat dekat antara unsur-unsur kemajemukan. Sementara pertemuan tersebut ditandai dengan saling ketergantungan.⁵² Di Indonesia yang masyarakatnya juga begitu majemuk, pergumulan ini begitu jelas yang dibuktikan dengan terjadinya konflik-konflik masyarakat, bahkan antar agama.⁵³ Pergumulan itu begitu nyata sehingga diusulkan untuk mengupayakan “manusia baru yang diciptakan oleh Kristus” demi mengikis prasangka di antara kelompok yang berbeda-beda.⁵⁴ Sejarah membuktikan bahwa di banyak tempat di Indonesia, kemajemukan masyarakat telah terbawa konflik pada satu sisi dan keapatihan pada sisi yang lain.⁵⁵ Mau tidak mau dunia dan khususnya Indonesia sedang membutuhkan suatu pola karakter tertentu yang bukan hanya positif, namun juga aktif untuk menjamin perdamaian serta menuju kepada kesejahteraan masyarakat umum.

Menjadi bahan pertanyaan dalam makalah ini, mengapa penulis Efesus menyatakan bahwa lawan kita yang terbesar bukan melawan darah dan daging (manusia), tetapi melawan penghulu-penghulu, pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, dan roh-roh di udara? Apakah *diabolos* (iblis) dapat bekerja secara terstruktur mempengaruhi manusia, untuk tergoda melakukan kejahatan? Dalam konteks bergereja bagaimana iblis dapat dikalahkan?

1. 2. Pendekatan Sosial Saintific Critizim Terhadap Efesus

Metode yang dipakai dalam penulisan makalah ini dengan menggunakan *Social – Scientific Criticism*, yang dikembangkan John H. Elliot dengan memandang teks sebagai interaksi social, untuk mengetahui mendalami siapa penulis, penerima tulisan, tujuan penulisan dengan

⁵¹ Satrio Arismunandar, Undang-Undang Dan Perda Syariah: Ada Atau Tidak Ada? dalam Dr. Satrio Arismunandar (Ed.), *NKRI Bersyariah atau Ruang Publik yang Manusiawi?* (Jakarta: Cerah Budaya Indonesia, 2019), 5 dia mengungkapkan penurunan pengakuan masyarakat Indonesia terhadap Pancasila disebabkan oleh tiga hal: ekonomi, alternative lain dan kurang mensosialisasikan Pancasila. Ada peningkatan Sembilan persen dalam alternative lain, yaitu mau menjadikan Indonesia Negara yang bersyariah atau kembali kepada piagam Jakarta.

⁵² Bas de Gaay dan Berma Klein Goldewijk, *Allah dan Harta Benda: Etika Global dalam Perspektif Peradapan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, 8.

⁵³ Gambaran situasi sosial ini dapat dilihat di dalam: Zakaria J. Ngelow, *Mendung di Timur: Perspektif Masalah-Masalah Sosial di Indonesia Bagian Timur*, dalam: Ferdinand Suleeman (dkk.), *Bergumul dalam Pengharapan*, Jakarta: BPK GM, 1999, hlm. 673-675.

⁵⁴ J. Garang, *Sekitar Masalah Prasangka: Suatu Pengamatan Awal*, dalam: Eka Darmaputera (peny.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK GM, 1997, hlm. 258.

⁵⁵ Data mengenai dan juga kekerasan antar individu dan antar kelompok di Indonesia selama ini, sebagian bisa dilihat di dalam: Frans Husken dan Huge De Jonge, *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

mempertimbangkan konteks sosial masyarakat. Metode historis kritis yang telah berkembang di kalangan para ahli perlu diperlengkapi dengan pendekatan baru guna memahami Alkitab sebagai produk dan jawaban terhadap lingkungan sosial dan budaya. Pendekatan ini disebut kritik *sosial-saintifik* (sosial-sains). Kritik sosial-saintifik adalah suatu perluasan, bukan penggantian metode historis kritis. Itu melengkapi usaha *eksegese* subdisiplin lain melalui perhatiannya pada dimensi sosial teks, konteks penulisan dan penerimaannya, dan interelasi mereka. Metode ini berfokus pada penentuan apa yang penulis katakan dan maksudkan lewat perkataannya kepada para orang sezamannya. Makna teks ditentukan oleh sistem social.⁵⁶

Konteks sosial masyarakat Efesus yang diperhadapkan dengan ritus ke agamawan, politik Romawi yang mau menyatukan daerah-daerah di bawah kekuasaan Romawi. Menurut Yusak Tridarmanto⁵⁷,

“Menggunakan perspektif sosial dalam studi tafsir Perjanjian Baru berarti melakukan studi yang dalam prosesnya sangat memperhitungkan pentingnya factor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang dari dalamnya kitab Perjanjian Baru tersebut lahir. Masyarakat di sini meliputi masyarakat pada umumnya ketika itu maupun masyarakat “orang-orang percaya” itu sendiri, termasuk di dalamnya para penulis kitab Perjanjian Baru sebagai anggota masyarakat. Langkah ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan praduga hermeneutis di dalam studi biblika. Praduga yang semula sangat menekankan sisi Ilahi dari Alkitab yang bersumber pada doktrin tentang “inspirasi” mulai banyak dikritisi dengan upaya memberikan tekanan yang lebih seimbang terhadap sisi manusiawinya, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan para penulis maupun para pembaca pertama teks-teks Alkitab.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis memperhitungkan situasi dan kondisi sosial masyarakat diperhadapkan dengan penulis teks Alkitab. Penulis teks Alkitab mempertimbangkan world view masyarakat ketika menulis teks Alkitab dan mempertimbangkan sisi Ilahi.

Menurut Robert Setio, “Bagi studi Alkitab, ilmu-ilmu sosial membantu memperlihatkan apa saja yang menjadi latar sosial dari Alkitab. Yang dengan begitu orang bisa melihat latar tersebut serta mempertimbangkan apa yang dibacanya dalam Alkitab berdasarkan latar tersebut. Dengan bantuan

⁵⁶ John H. Elliot, *What is Social-Scientific Criticism*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 9. Lebih lanjut menurut Elliot, ada Sembilan pertanyaan yang diperhatikan dalam melakukan *Social – Scientific Criticism* dalam menafsir Alkitab yaitu: *pertama* Siapakah pembaca/ pendengar asli yang disebutkan oleh teks? Pertanyaan ini dijawab dengan meneliti latar belakang geografis, komposisi sosial (kesetaraan hidup dalam fase baru) dan apa hubungan mereka dengan pengirim. *Kedua*, Siapakah penulis/pengirim yang disebutkan oleh teks? *Ketiga*, Bagaimanakah kondisi sosial yang digambarkan oleh teks? *Ke empat*, Bagaimana penulis/pengirim mengenal dan menilai situasi tersebut? *Ke lima*, Bagaimana kita mengenali teks (apakah genrenya, isinya dan bagaimana penulis mengorganisir tulisannya? *Ke enam* Apa respon pembaca yang diharapkan oleh penulis? *Ke tujuh* Bagaimana usaha penulis untuk memotivasi dan mempengaruhi pembacanya? *Ke delapan* Apakah ada komunitas yang bisa diperbandingkan? *Ke Sembilan* Apakah ada kepentingan(pribadi maupun kelompok) yang sedang mempengaruhi penulis saat ia menuliskan teks?

⁵⁷ Yusak Tridarmanto, Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru dalam *Gema Teologi Volume 1* (Yogyakarta: UKDW, 2006), th.. lebih lanjut dia mengatakan tafsiran sosiologis lebih menekankan pada hubungan timbal balik antar manusia selaku anggota masyarakat dengan segala dinamika dan interaksinya dan bagaimana hubungan timbal balik itu ikut mewarnai dan menentukan makna teks Alkitab. Bahkan lebih lanjut tafsir sosiologis juga mencoba mencari tahu bagaimana teks Alkitab tersebut ikut berperan di dalam kehidupan masyarakat yang demikian itu. Salah satu unsur penting di sini ialah bagaimana “world-view” masyarakat ikut berperan melahirkan teks Alkitab dan sebaliknya pula bagaimana teks Alkitab tersebut berimplikasi di tengah-tengah “world-view” tersebut. Dengan demikian pendekatan tafsir historis kritis lebih bersifat “diakronik” sementara tafsir sosiologis lebih bersifat “sinkronik”.

ilmu-ilmu sosial, sesuatu yang belum jelas oleh karena minimnya informasi dari Alkitab, akan menjadi semakin jelas.”⁵⁸ Dari pendapat Setio di atas menunjukkan pendekatan sosiologis menolong penafsir Alkitab untuk mempertimbangkan sosiologis teks untuk memahami teks lebih baik. Lebih lanjut menurut dia “Penelitian sosiologis terhadap Alkitab juga telah membuahkan hasil berupa pemahaman tentang perkembangan masyarakat di zaman Perjanjian Pertama maupun Baru. Bagaimanakah bangsa Israel sampai bisa terbentuk, demikian juga bagaimana gerakan Yesus terbentuk? Apa alasan-alasan terbentuknya Israel dan gereja? Bagaimana posisi mereka di antara anggota masyarakat atau bangsa lainnya? Apakah aspirasi yang mereka usung? Tidak jarang hasil-hasil pemahaman semacam ini membawa pesan tersendiri bagi gereja dan orang-orang Kristen.”⁵⁹

Ketiga pandangan di atas (Jhon Elliot, Yusak Tridarmanto, dan Robert Setio) saling melengkapi dalam mendalami teks Alkitab, teks Alkitab tidak langsung terjadi begitu saja diperhadapkan dengan situasi sosial masyarakat. Para penulis teks Alkitab sedikit banyaknya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan sosial sangat menolong untuk memahami arti teks dalam latar belakang kemasyarakatan dan dapat menghubungkannya dalam konteks masa kini.

Sekilas tentang sosio politik kitab Efesus, *pertama*, orang Kristen diperhadapkan dengan dewi Artemis, yaitu Dewi kesuburan salah satu tempat penyembahannya menjamin segala manusia yang datang ke tempat penyembahan itu aman, sekalipun mengadakan kejahatan. *Kedua*, Domitianus menyebut diri sebagai Tuhan dan yang secara terang-terangan meminta untuk dianggap sebagai Tuhan yang layak disembah. Pemujaan kepada Kaisar ini berlaku di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi termasuk wilayah Asia Kecil. Pola pemerintahan yang menganggap “Kaisar sebagai Tuhan”, kondisi ini mempengaruhi keberadaan orang Kristen yang menerapkan hanya “Allah di dalam Yesus untuk di sembah” menjadi suatu dilematis, dan perilaku umat meneladani Yesus Kristus. Gereja yang mulai terorganisasi mendorong semua jemaat menjadi satu kesatuan universal dengan menunjukkan prinsip-prinsip moral yang meneladani Yesus Kristus.

Sistem politik di Efesus (Asia Depan) *pertama*, mempunyai dewan panitera kota tertinggi yang disebut *Stratego*. Kota itu mempunyai senat yang terpilih, yang dinamakan *Boule*, dan dewan rakyat yang dihadiri oleh seluruh penduduknya yang disebut *Demos* atau *Ecclesia*. Di dalam Kis. 19:35 kita membaca tentang seorang dari panitera kota itu. Dialah yang telah menenangkan orang banyak yang bersikap bermusuhan terhadap orang-orang Kristen, dan dalam terjemahan Alkitab, dia disebut panitera kota. Penduduk Efesus mempunyai kemerdekaannya sendiri serta kebebasan politiknya sendiri dan kemerdekaan itu membuat mereka bangga dan senang.⁶⁰ *Kedua*, Efesus adalah kota sidang pengadilan, kota kedudukan kaisar Romawi yang juga disebut *proconsul*. Pada saat itu yang menjadi kaisar Romawi adalah Domitianus, adik laki-laki Titus. Ia menggantikan pemerintahan Titus (pemerintahannya dari tahun 79-80 M), setelah Titus meninggal dunia ia digantikan Domitianus yang memerintah dari tahun 81-96 dalam menjalankan pemerintahannya ia sangat tegas.⁶¹ Persoalan antara Domitianus dengan orang-orang Kristen adalah hal pendewaan diri dari kaisar itu. Domitianus menginginkan agar hanya dirinya sajalah yang dipuja dan disembah sebagai “*Dominus Et Deus*”.

⁵⁸ Robert Setio, Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab, *dalam GEMA* Vol. 30. No. 1. April 2006, 3

⁵⁹ Robert Setio, Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial, 4

⁶⁰ William Barclay, *Duta Bagi Kristus*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 2001), 146

⁶¹ H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 1991), 211

Orang Kristen menolak untuk memuja kaisar, yang akibatnya banyak orang Kristen dibakar hidup-hidup.⁶²

Dalam surat Efesus tekanan eskatologis sudah bergeser dari surat-surat Paulus ke *Deutro Paulus*, Paulus dalam surat-suratnya menantikan keselamatan itu pada waktu yang akan datang, sedangkan dalam surat Efesus keselamatan telah berlangsung kini dan di sini. Orang Kristen telah “diberikan tempat di surga” (Ef 2:6), namun keyakinan ini tidak menyebabkan sikap *kejayaan*, seolah-olah jemaat telah sempurna dan tidak bercela. Sebaliknya, pengarang surat Efesus sadar bahwa hidup Kristen tetap mengalami perjuangan untuk dapat melakukan kehendak Allah (Ef 6:12). Dalam perjuangan itu tetap melakukan kehendak Allah: “Ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan” (Ef 5:17). Rupanya nasihat-nasihat macam ini penting justru karena adanya ancaman dari pihak penyesat. Pengetahuan yang benar diilhami oleh Roh Kudus dapat menolong, sehingga para penerima surat tidak “diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran” (Ef 4:14) atau digoda untuk dihisap kembali ke dalam cara hidup yang lama (Ef 5:11).⁶³

2. Perlengkapan Rohani Manusia Baru Melawan Tipu Daya *Diabolos* Dalam Efesus 6 : 10-20

Misi Iblis menurut Alkitab: menghasut seluruh dunia (Why 12: 9), mendatangkan kerugian fisik dan harta (Ayub 1: 11-22; 2:7), mendakwa siang dan malam (Wahyu 12: 10), mencuri, membunuh dan membinasakan (Yoh 10: 10), membutakan pikiran (2 Korintus 4: 3-4), menyamar menjadi malaikat terang, dan menyusupkan roh-rohnya ke dalam umat Allah, dengan menyamar sebagai malaikat kebenaran (2 Korintus 11: 13-15). Ketika manusia tidak menyadari “tipu muslihat iblis”, manusia selalu melihat hal-hal kenyataan dengan logika berpikir, hal itu bisa menjadi suatu kesempatan bagi iblis untuk menunjukkan “kuasanya”. Menurut Alkitab sudah jelas, iblis itu tujuannya hanya “merusak” dan “membinasakan”. Ia tidak hanya menggoda manusia meninggalkan Allah tetapi juga mengarahkan orang untuk berdosa.⁶⁴ Menurut Timotius Lo, “Salah satu karya iblis pada masa kini adalah menciptakan *chaos* yang dilakukan atas umat manusia lewat menggelapkan atau membutakan pikiran dan mata hati umat manusia (2 Korintus 4 : 4). Pikiran manusia yang gelap dan mata hati yang buta menghasilkan pandangan dunia yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, yang pada gilirannya akan menghasilkan pengajaran dan praksis yang salah.”⁶⁵

Dalam perikop Efesus 6 : 10-20 merupakan *conclusion* dari perikop sebelumnya⁶⁶, pasal 1-3 diingatkan kembali dalam bentuk imperative pasif *endunamusthe*⁶⁷ *en kurio* “hendaklah kamu dikuatkan di dalam Tuhan” (6:10) mengingatkan kuasa Allah, yang diwujudkan dalam kebangkitan dan peninggian Kristus, dan sekarang tersedia untuk orang percaya (1: 19-20). Imperative mengenai kekuatan dari Allah juga terkait dengan kekuatan orang percaya dari Roh (3:16) dan pujian bahwa kuasa Allah bekerja di dalam mereka (3:20). Sering kali kaitan antara motif dalam Efesus 1-3 dan 6: 10-20 menyoroti apa yang sudah dicapai dalam Kristus, sehingga orang percaya pada masa sekarang

⁶² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 361-362

⁶³ Henk ten Napel, *Jalan yang lebih Utama*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 2000), 156-158

⁶⁴ Albertus Furnomo, *Iblis dalam Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 47

⁶⁵ Timotius Lo, Kenali Diri, Kenali Musuh, Gunakan Strategi yang Tepat: Pengajaran tentang Peperangan Rohani menurut surat Efesus, *dalam Veritas 13/2* (Oktober 2012), 159-172

⁶⁶ Francis Foulkes, *Tyndale New Testament Commentaries Ephesians*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Rapids, 1994), 177

⁶⁷ Kata *endunamuste* yang berasal dari kata *dunamai* memiliki makna “kapasitas, kemampuan” yang dihubungkan dengan kata selanjutnya “kemampuan yang berasal dan bersumber dari Tuhan. (Lih. Preisker *δυναμει*,, dalam Gerhard Kittel (Ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1995), 284

bisa mengalami kehidupan “dunia baru,” dengan dunia yang sekarang ini yang jahat, tempat kuasa-kuasa jahat sedang bekerja dan tempat orang percaya hidup. Kristus telah menang atas kuasa-kuasa jahat itu (1:21; 3: 10). Tetapi Iblis masih ada, dan sedang bekerja di antara orang-orang durhaka (2:2). Melalui pemimpinnya, mereka mencari kesempatan untuk menjatuhkan orang-orang percaya (4:27). Kekuatan supernatural jahat yang didaftarkan dalam 6 :12 adalah penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah yang telah disebutkan di pasal 1 : 21 dan 3 : 10; lingkup tempat mereka bekerja ialah udara (6:12; 3:10), dan dunia sekarang yang kuasai mereka, digambarkan berkenaan dengan kegelapan (6:12) atau hari-hari yang jahat (5:16). Kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa jahat “sudah” terjadi (1:21), sehingga orang percaya tidak lagi hidup dalam ketakutan pada mereka. Tetapi buah dari kemenangan tersebut “belum” sepenuhnya terwujud, sehingga orang Kristen harus sadar akan konflik ini dan diperlengkapi dengan kuasa Ilahi untuk berdiri melawan mereka.⁶⁸ Dari pasal 4-6:9 para pembaca didorong untuk “hidup” berpadanan dengan panggilan yang telah mereka terima dari Allah, mereka telah dipenuhi oleh Roh hidup, penulis *Deutro Pauline* memperkuat kembali nasihat sebelumnya dan menantang para pembacanya untuk melakukannya. Penulis Efesus menggunakan gambaran perang (prajurit) ketika ia memanggil mereka untuk berdiri teguh di tengah peperangan rohani yang sudah dalam proses.⁶⁹

Sebutan “Iblis” yang dipakai dalam Efesus 6: 10-20, δαβόλου (kata sifat maskulin tunggal) yang berasal dari kata διάβολος yang berarti “pemfitnah, pengumpat, pendakwa, penuduh, iblis, orang yang penuh dengan tipu daya, orang yang malang”⁷⁰. Perjanjian Baru berbicara tentang διάβολος dalam beberapa pemikiran, yaitu sebagai pencoba (Mat 4:3), atau penggoda (1 Tes 3:5) terhadap Yesus karena mereka tidak mau mengakui Yesus sebagai Anak Allah, bisa juga sebagai *lawan dari sabda Allah* yang berkembang dalam diri seseorang (bnd Mat 13:39). Διάβολος dapat menalukkan manusia dan melakukan kehendak Iblis (Bnd Yoh 8 : 44), *diabolos* bertujuan membelokkan jalan Tuhan yang lurus (Kis. 13:10; Ef 6:11), menggunakan amarah sebagai kesempatan untuk menjatuhkan martabat manusia sebagai anak Allah (Ef. 4:26-27), sombong (1 Tim. 3:6-7) dan menjerat manusia (2 Tim 2 : 26), berkuasa atas maut (Ibr 2 : 14), lari bila kita tunduk kepada Allah (Yak 4:7), berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum mencari orang yang dapat ditelannya (1 Ptr 5 : 18). Karena itu, setiap orang yang berbuat dosa berasal dari Iblis (1 Yoh 3:8) dan yang tidak berbuat kebenaran adalah anak-anak iblis⁷¹.

Dalam mendalami Efesus 6 : 10-20, penulis membagi tiga bagian, pertama kuat di dalam Tuhan (10-13), tujuannya supaya pembaca dapat memahami kekuatan di dalam Tuhan dapat melawan tipu muslihat iblis. Kedua, Berdiri tegap mampu menggunakan perlengkapan senjata Allah (14-17). Ketiga, Perlunya berjaga-jaga dan berdoa melalui disiplin rohani (18-20).

2.1. Kuat di dalam Tuhan (10-13)

Dalam menghadapi *diabolos* yang digambarkan dalam Ef 6: 12 sebagai musuh terstruktur Sistematis dan Masif (TSM) diperlukan senjata perlengkapan rohani, yaitu : Kekuatan orang percaya

⁶⁸ Peterson T. O'brien, *Surat Efesus*, (Surabaya: Momentum, 2013),558-559 Lih. Walter F. Taylor Jr. and Jhon H.P. Reumann, *Augsburg Commentary on the New Testament*, (Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1985), 85-87

⁶⁹ Ibid,557-558 Lih. Meyer's. *Commentary in the New Testament Galatian Ephesians*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers,1983) 535-536

⁷⁰ Foerster, δαβαλλω, διαβολος dalam Gerhar Kittel (Ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1995), 73-74.

⁷¹ Stefanus Pranjana, *Setan Menurut Katolik Perspektif Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 63-64

berasal dari Tuhan bukan dirinya sendiri, sangat perlu orang percaya secara terus menerus bersekutu dengan Tuhan. Perlawanan yang terbesar bukan melawan manusia (darah dan daging) tetapi melawan setan yang tak kelihatan itu yang setiap saat menggoda manusia supaya jatuh. Iblis mau secara terus menerus memperluas kerajaannya dengan jalan menggoda manusia dengan berbagai cara. Orang percaya juga perlu mahir menggunakan perlengkapan-perengkapan rohani. Perlengkapan rohani itu saling melengkapi/mendukung satu sama lain, maksudnya penggunaannya harus berimbang tidak boleh timpang.

Dalam ayat 10 kata ἐνδυναμοῦσθε ἐν κυρίῳ yang diterjemahkan LAI “Kuat di dalam Tuhan” dalam bentuk kata kerja imperative pasif, bisa diterjemahkan “dikuatkan, dikuasakan di dalam Tuhan” dipertegas lagi dengan kata ἰσχύος (kekuatan) yang menunjukkan bahwa kekuatan itu bersumber dari Tuhan. Manusia yang sudah percaya kepada Tuhan betul-betul menyatu dengan Tuhan ketika diperhadapkanpun dengan iblis, manusia bukan berdasarkan kekuatannya sendiri, tetapi kekuatannya itu bersumber pada Tuhan. Kekuatan di dalam Tuhan menunjukkan walaupun orang Kristen mengalami penganiayaan dari pemerintahan Domitianus pada masa itu, tetap mengandalkan Tuhan. Penganiayaan terhadap orang Kristen terjadi oleh karena orang Kristen tidak mau menyembah kepada kaisar, yang menganggap dirinya sederajat dengan Tuhan.

Orang yang dikuatkan di dalam Tuhan sangat penting mengenakan perlengkapan rohani, ayat 12 Ενδύσασθε τὴν πανοπλίαν τοῦ θεοῦ (pakailah seluruh perlengkapan dari Allah) untuk melawan tipu daya διαβόλου (iblis yang bisa juga diartikan penggoda, penghasut ke dalam kejahatan). Nasihat untuk menggunakan perlengkapan rohani ini, dihubungkan dengan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (4:24), mau menjelaskan mengenakan manusia baru sama dengan memakai/menggunakan senjata Allah. Kata *evndu, sasqai* (hendaklah kamu mengenakan/memakaikan) dalam Ef. 4 :24 merupakan suatu imperative, artinya suatu perintah/keharusan bagi pembacanya untuk mengenakan manusia baru. Kata ini berhubungan dengan Ef. 4 : 22 *avpoqe, sqai* membuang/menanggalkan). Hubungan sesuatu yang ditanggalkan adalah mengenakan, dapat juga dikiaskan, seperti menanggalkan pakaian lama dan mengenakan pakaian baru. Demikian juga, dalam Ef. 4: 24 ini setelah menanggalkan manusia lama yang menuju kehancuran, kesesatan kemudian mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah. Perlengkapan senjata Allah merujuk pada “serangkaian alat yang lengkap yang digunakan dalam peperangan untuk bertahan maupun menyerang” yang dikenakan oleh seorang prajurit bersenjata lengkap. Penekanannya di sini seluruh perlengkapan senjata Allah untuk menunjukkan bahwa orang yang dikuatkan di dalam Tuhan memiliki ketergantungan total kepada Allah.⁷²

Tujuan perlengkapan senjata Allah agar mereka “dapat bertahan melawan tipu muslihat iblis”. Orang yang sudah dikuatkan di dalam Tuhan tidak mudah menyerah pada posisi si jahat, tetapi dapat menikmati kemenangan. Kemenangan menentukan atas kuasa-kuasa jahat sudah dimenangkan oleh Allah dalam Kristus (1 : 19-22 bdk. 4:8). Kematian dan kebangkitan Kristus telah memberikan kuasa/kekuatan bagi orang yang dikuatkan di dalam Tuhan. Orang yang dikuatkan di dalam Tuhan menggunakan perlengkapan senjata Allah dalam rangka memelihara, menjaga, merawat dan mempertahankan kemenangan Kristus.

Ayat 12 memperjelas kekuatan orang yang dikuatkan di dalam Tuhan berhadapan dengan kuasa-kuasa yang lain. Menurut Clinton E. Arnold, “Permusuhan terhadap kekuatan gaib/supranatural pada abad pertama merupakan tantangan bagi dunia ke kristenan mula-mula. System politik Asia Kecil

⁷² Peterson T. O'brien, *Surat Efesus*, Surabaya: Momentum, 2013, 563

(pemerintahan Romawi), secara khusus Efesus, secara luas dikenal sebagai pusat sihir di Asia Kecil Barat pada abad pertama Masehi. Kebiasaan masyarakat untuk meminta bantuan dari kekuatan-kekuatan tertentu, seperti kekuatan sihir, kekuatan roh-roh jahat yang memiliki kekuatan supra natural tertentu”.⁷³ Pendapat Arnold ini menunjukkan bahwa pemahaman dunia mistis, sangat kuat pada kekristenan abad pertama. Efesus mengenal Dewi Kesuburan yang dapat mereka anggap dapat memberkati tanam-tanaman mereka. Ada juga patung dewi Artemis di Efesus siapapun yang melakukan kejahatan apabila sudah dekat dengan patung tersebut dijamin keselamatannya.

Penulis Efesus mengungkapkan perlawanan yang terbesar bukan melawan darah dan daging (manusia), tetapi melawan musuh yang jauh lebih mematikan yang dapat ditahan hanya melalui pemberian kuasa Ilahi. Dalam Ef. 4 : 14 para pembaca pernah diperingatkan untuk tidak disesatkan oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan. Terhadap sesama manusia orang percaya perlu waspada agar tidak ke dalam dosa yang disebutkan dalam Ef 4: 25-31, dapat menjadi objek kepahitan, kegeraman, kemarahan, keributan dan sejenisnya. Maka, dari perspektif, peperangan rohani mereka ialah melawan musuh manusia, melawan “darah dan daging”. Penulis Efesus menunjukkan bahwa kehidupan Kristen merupakan suatu peperangan rohani besar yang melibatkan seluruh kosmos dan musuh utama bagi kemajuan pemberitaan Injil dan integritas moral berasal dari si jahat, kuasa supernatural yang menguasai ilah-ilah di dunia ini.

Lawan yang terbesar orang percaya disebutkan dalam ayat 12 “...melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu, dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” menurut Arnold sebagaimana yang dikutip oleh O’Brien, “empat kekuatan di atas merujuk kepada dewa Artemis, yang mengklaim bahwa berbicara tentang kuasa roh jahat sebagai sebagai “penghulu dunia” sama dengan dengan gagasan Paulus bahwa ilah-ilah berhala sangat terkait dengan dengan kekuatan roh-roh jahat (1 Kor 10 : 20)”⁷⁴. Sebutan, “roh-roh jahat di udara”, tidak menunjuk pada kategori yang terpisah dari kuasa kosmis tetapi istilah komprehensif yang meliputi semua kelompok roh yang menjadi lawan, sedangkan frase tambahan di udara menunjukkan lokasi mereka. Para roh jahat ini bukan tokoh di dunia tetapi makhluk supernatural yang karakter intinya adalah jahat. Meskipun mereka berkuasa, dan digambarkan berada di udara, namun ini tidak boleh membuat orang percaya menjadi takut karena kita telah dikaruniakan segala berkat rohani di dalam surga (Ef. 1 : 3), dibangkitkan dan diberi tempat bersama-sama dengan Dia di surga (2 : 6), sehingga perjuangan kita adalah melawan kuasa-kuasa yang sudah ditaklukkan. Mereka dapat memerintah kerajaan kegelapan dan kejahatan, tetapi orang-orang telah dipindahkan keluar dari kerajaan ini (5:8,16;bnd Kol 1 :13).⁷⁵

O’Brien⁷⁶ “menolak menyamakan kuasa-kuasa jahat ini dengan tradisi manusia dan struktur sosiopolitik, bukan menyangkali bahwa kekuatan supernatural yang ini bisa bekerja melalui tradisi dan struktur tersebut; lagi pula, perjanjian Baru pernah berbicara tentang seluruh dunia berada dalam kuasa si jahat. Iblis dan pengikutnya ada dengan tujuan membawa pengaruh jahat dan merusak mereka ke dalam dunia dan manusia di setiap tingkatan”. Struktur sosial, politis, hukum, dan ekonomi dapat digunakan oleh iblis dan orotitas jahatnya untuk melayani tujuannya yang jahat. Musuh terakhir dan terbesar yang disingkapkan oleh iblis dan para bawahannya kepada manusia ialah kematian. Manusia, melalui rasa takut kepada maut berada di dalam perloaban seumur hidup pada dia yang berkuasa atas

⁷³ Clinton E. Arnold, The 'Exorcism' Of Ephesians 6.12 In Recent Research: A Critique of Wesley Carr's View of the Role of Evil Powers in First-Century AD Belief, dalam *Journal for the Study of the New Testament* 30 (1987), 72-73

⁷⁴ Peterson T. O'Brien, *Surat Efesus*, Surabaya: Momentum, 2013, 568

⁷⁵ Peterson T. O'Brien, *Surat Efesus*, Surabaya: Momentum, 2013, 569

⁷⁶ Peterson T. O'Brien, *Surat Efesus*, 570-571

maut, yaitu iblis (Ibr 2 :14-15). Seruan nyaring penulis Efesus orang percaya Allah mengatur natur dan dimensi roh dari perjuangan ini yang di dalamnya orang percaya ikut serta, dan mengenakan perlengkapan senjata Allah untuk melawan serangan dahsyat dari sijahat (bd Yak. 4 : 7).

Jaminan dalam mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah telah diberikan dalam ayat 11, mempertegas kembali supaya orang yang percaya tetap berdiri dapat mengandalkan perlawanan berdasarkan perlengkapan rohani. Perlengkapan rohani itulah kuasa Allah bekerja, dapat digunakan secara individu atau secara kelompok dengan harapan bertahan dan melawan dengan sukses. Sangat penting bagi orang percaya untuk melakukan segala sesuatu dengan berdiri tegap. Prajurit Roma, merupakan jenis orang yang bisa diandalkan, ketika berada di di bawah tekanan, tetap berdiri tegak dan tidak mundur⁷⁷. Ketetapan hati yang sama diperlukan dalam peperangan rohani. Ketika mereka sudah melakukan segala sesuatu, yaitu, membuat semua persiapan yang diperlukan untuk peperangan dan bersenjata penuh. Orang Kristen harus berdiri tegap melawan serangan gencar kuasa jahat. Kemenangan telah dicapai melalui pengorbanan Kristus dan orang percaya sekarang dapat berdiri tegap untuk mempertahankan kemenangan Kristus.

Dalam menghadapi sistem politik yang bisa tergolong pekerjaan iblis di dalamnya (terstruktur, sistematis dan massif), tidak dilawan dengan kekerasan tetapi dengan kebenaran sebagaimana yang ditunjukkan Yesus Kristus saat menghadapi salib. Yesus menunjukkan kebenaran dan keadilan dengan kelemahlembutan bukan dengan perlawanan fisik. Cepat atau lambat kebenaran, keadilan, dan kedamaian pasti muncul. Orang yang sudah percaya memelihara kedamaian, kebenaran dan keadilan yang sudah ditunjukkan Yesus Kristus. Perubahan terhadap politik terjadi bukan karena aduh fisik, melalui jalan kerendahan hati, kelemahlembutan, sabar dalam penderitaan.

2.2. Perlengkapan Rohani.

Pada abad pertama, saat itu Bangsa Romawi merupakan negara yang terkuat dengan wilayah kekuasaan yang luas, salah satu wilayah yang dijajah adalah Israel. Jadi, perlengkapan senjata yang penulis Efesus gunakan sebagai kiasan bagi jemaat Efesus adalah perlengkapan senjata tentara Romawi yang setiap hari dilihat oleh masyarakat saat itu. Perlengkapan rohani itu antara lain:

1. **Ikatan pinggang kebenaran (*aletheia*)**⁷⁸. Ikatan pinggang kebenaran adalah hal pertama yang disebut penulis Efesus, mengapa? Jika berdasarkan urutan memakai perlengkapan perang tentu bukan ikatan pinggang dulu, namun hal ini menjadi penting dan pertama karena mengacu pada kebenaran. Ikatan pinggang merupakan sebagian dari perlengkapan senjata tentara Romawi pada waktu itu, ikatan pinggang itu adalah ikatan pinggang yang lebar yang terbuat dari kulit atau bahan lain dipakai seorang prajurit dan diikat pinggang itu dia dapat menggantungkan alat-alat yang lain dan ini melingkari tubuh yang mengenakannya. Ikatan pinggang yang dipakai tentara Romawi untuk menunjukkan kesigapan dalam melaksanakan tugas.

Kebenaran ciri khas orang yang sudah menjadi manusia baru, yaitu manusia yang meninggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, diciptakan menurut kehendak Allah (gambar Allah) untuk berjalan dengan kebenaran yang sesungguhnya. Sebagaimana

⁷⁷ Lihat Juga Margaret Y. MacDonald, *The Politics of Identity in Ephesians*, dalam *Journal for the Study of the New Testament* 26.4 (2004), mengatakan, These powers were probably understood as hostile spiritual beings (cf. Eph. 6.12; 1 Cor. 15.24-26). In essence, Eph. 1.21 sets the stage for the call for believers to engage in spiritual warfare in Eph. 6.10-20—a text that has the rhetorical form of a ‘call to battle’, reminiscent of the speeches of generals before battle, reminding soldiers of their superior strength and bracing them for a successful outcome” Menjelaskan bahwa orang-orang percaya dipersiapkan untuk berperang.

⁷⁸ *Perizosameno* ialah istilah yang lazim dipakai untuk mengikat pinggang. Ikatan Pinggang kebenaran maksudnya kebenaran Allah kebenaran yang menyatakan dirinya dalam berita injil, yang diterima manusia dan yang menjadi kuasa yang memimpin hidupnya.

menurut Donna R. Reinhard, “Truth first appears in the indicative section (1:13); the word of truth is the gospel of salvation. In the imperatives, Paul exhorts the people to speak the truth to each other in love, so that they may all mature in the faith (4:15). A pattern of truthfulness is part of normal community life after putting off the old self and putting on the new self (4:25) and is necessary for unity. However, in 5:8-9, we find that living lives characterized by truth is not something that one does in one's own strength, but that this is a fruit of light and an outward sign that one is walking as a child of light”⁷⁹. Orang yang sudah menjadi manusia baru menjadi seorang prajurit/tentara yang dapat mempertahankan dan mempertanggungjawabkan kebenaran.

Arthur G. Patzia,⁸⁰ menjelaskan manusia baru dalam Efesus, yaitu mematikan sifat-sifat lama dan hidup di dalam Kristus, kebenaran harus dilanjutkan dengan pengalaman hidup Kristen. Kebenaran artinya di sini untuk memulai suatu hal-hal yang baru yaitu hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Memiliki etika hidup baru, pembaca telah membuang/menanggalkan yang lama dan berjalan dalam kepribadian yang baru, hidup di dalam suka cita bersama Tuhan. Patzia membandingkan Efesus 4: 24 dengan Kolose 3 : 10 “pembaharuan dalam gambar Allah yang terus menerus diperbaharui”. Dalam Efesus 4: 24 kata kerja imperative sedangkan dalam Kolose 3: 10 , perfect participle, “suatu pekerjaan yang terus menerus dilakukan”. Kedua ayat ini saling melengkapi, yaitu menunjukkan proses pembaharuan manusia berdasarkan kehendak Allah.

Apa itu kebenaran dalam Efesus? Efesus 1 : 13, kebenaran itu adalah firman Allah yang menjadikan manusia percaya, dimaterai dengan kuasa Roh Kudus...” 4: 15 Kebenaran bertumbuh di dalam kasih...Kristus adalah kepala. 4: 21 “Kebenaran nyata dalam Yesus” 4 : 23-24 “dibaharui di dalam roh dan pikiranmu dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”. 5 : 9 “Kebenaran berbuah terang” 6: 14 “Ikat pinggang kebenaran” manusia diciptakan pada hakekatnya untuk hidup dalam kebenaran yang dari Allah berdasarkan kasih karunia. Kebenaran itu pemberian/karunia yang Ilahi kepada manusia baru, maka manusia menjadi bertanggung jawab secara individu dan secara komunitas.⁸¹

2. **Baju zirah Keadilan (*dikaiousune*)**⁸². Baju zirah adalah pelindung dada, dimana organ penting pada tubuh berada. Demikian juga dengan keadilan, hal itu menjadi pelindung bagi hati kita.

⁷⁹ Donna R. Reinhard, Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ? Dalam *JETS* 48/3 (September 2005), 524

⁸⁰ Arthur G Patzia, *Collosiatis, Philemon, Ephesians*, (New Work : Haper Row Publisher, 1984), Dan Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta BPK G. Mulia, 1999), Baptisan menyatukan orang beriman dengan Kristus, sehingga orang beriman ikut serta mengalami segala sesuatu yang dialami oleh Kristus, yaitu bahwa orang-orang beriman ikut bersama-sama mati, bersama-sama dikuburkan dan bersama-sama dibangkitkan serta bersam-sama diberi tempat di surga Baptisan juga menyatukan orang beriman dengan tubuh Kristus, atau memasukkan mereka ke dalam persekutuan tubuh Kristus.

⁸¹ Donna R. Reinhard, Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ?, dalam *Journal Of The Evangelical Theological Society*, (September 2005), 524 Lih. **David H. Wenkel** The 'Breastplate Of Righteousness' Inephesians6:14 **Imputation Or Virtue? Dalam** Tyndale Bulletin 58.2 (2007), mengungkapkan dalam kesimpulannya, "As we have seen, any theological concerns regarding the 'breastplate of righteousness' should be alleviated by the recognition that the righteousness that Paul desires in Ephesians 6:14 is not a product of the Christian's own strength and might - on the contrary, an ethical view of the breastplate is expressly God-centred. The exhortation to 'put on' righteousness is to be grounded in the strength of the Lord. In this view, the Christian is involved in spiritual battles in a real, substantial way that is akin to wrestling (v. 12) and standing (v. 14). Justification by imputed righteousness does indeed have a role in spiritual warfare, but such concerns should not drive exegesis for this particular verse".

⁸² *Thuraks* (baju zirah) berfungsi untuk melindungi, leher, jantung dan paru-paru. Lih. Donna R. Reinhard, Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ?, dalam *Journal Of The Evangelical*

Baju zirah yang disebutkan disini berfungsi untuk melindungi, leher, jantung dan paru-paru, pada saat berperang. Keadilan menurut penulis Efesus harus dikenakan seperti mengenakan baju zirah. Keadilan atau *dikaiosune* di sini bukanlah sifat manusia, bukan juga keadilan forensik yang dikaruniakan kepadanya, tetapi keadilan Allah yang diberikan kepada manusia dalam percaya dan yang harus ia amalkan dalam hidupnya. Keadilan, yang dipakai oleh anggota-anggota jemaat sebagai prajurit untuk melindungi diri (kelemahan)nya ialah karunia Allah: karunia yang sangat ia butuhkan dalam hidup dan perjuangannya.⁸³ Kasih karunia Tuhan kepada manusia, manusia selayaknya dihukum tetapi oleh kasih karunia Allah manusia diselamatkan, setelah diselamatkan berupaya untuk bertindak jujur dalam kebenaran. Keadilan yang menjadi baju zirah adalah keadilan Tuhan yang mendorong manusia bertindak dengan adil. Dalam Efesus 5 : 9 “karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran”. Keadilan itu menunjukkan terang yang membawa kebaikan.

3. **Kasut kerelaan (*hetoimasia*)**⁸⁴ memberitakan injil damai sejahtera. Kasut adalah pelindung kaki dan membuat manusia bisa berjalan dan juga berperang dengan baik. Kasut seorang prajurit adalah sejenis sandal yang dibagian bawahnya terdapat paku-paku, yang membuatnya semakin sulit bergerak, tetapi yang dimaksudkan oleh penulis Efesus disini adalah supaya kaki-kaki anggota jemaat berkasutkan kerelaan atau *hetoimasia*, juga dalam situasi yang paling sulit, untuk menjadi saksi Kristus, sama seperti kebenaran, keadilan yang paulus sebut di ayat yang lalu, demikian pula kerelaan ini bukanlah hasil usaha atau pekerjaan mereka, tetapi pemberian Allah. Kerelaan yang Allah berikan adalah kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera yaitu Yesus Kristus, maka dari itu menjadi pemberita damai sejahtera sama sebagai pemberita atau saksi Kristus. Manusia berdamai dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dengan segenap kosmos. Damai sejahtera dalam Efesus ini menunjukkan damai sejahtera antara Yahudi dan non Yahudi (etnosentrisme), melalui salib Kristus manusia telah diperdamaikan secara vertikal dan horizontal sehingga damai itu menjadi jejak atau langkah yang bisa dikerjakan manusia.⁸⁵
4. **Memakai perisai (*thurecs*) iman**⁸⁶ keyakinan kepada Tuhan ketika berhadapan tipu daya iblis, orang Kristen tidak mudah diperdaya. Perisai adalah salah satu alat yang aktif digunakan sebagai perlindungan saat peperangan. Benda ini bisa digunakan untuk menangkis dan melindungi. Perisai (*thurecs*) seorang prajurit adalah kayu berbentuk persegi panjang yang terbungkus kain tebal dan kulit binatang. Sebelum berperang perisai itu di rendam di dalam air, sehingga ketika panah api menghujam mampu memadamkan api dan dengan cara yang sama iman mampu mematikan panah-panah api dari iblis. Iman ialah prasyarat dari kebenaran, keadilan, dan kerelaan sebagai cara dari hidup atau eksistensi Kristen. Tetapi perisai itu tidak bekerja secara otomatis, ia harus dipergunakan oleh prajurit yang memakainya. Orang kristen

Theological Society, (September 2005), 524. Keadilan itu adalah pemberian yang Allah kepada manusia, tujuannya supaya manusia memelihara keadilan yang bersumber dari Tuhan.

⁸³ J. L. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, h. 244.

⁸⁴ Kerelaan (*hetoimasia*) menunjukkan kasut seorang prajurit adalah sejenis sandal yang dibagian bawahnya terdapat paku-paku, yang membuatnya semakin sulit bergerak, tetapi yang dimaksudkan oleh Paulus disini adalah supaya kaki-kaki anggota jemaat berkasutkan kerelaan dalam situasi yang paling sulit, untuk menjadi saksi Kristus.

⁸⁵ Donna R. Reinhard, Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ?, dalam *Journal Of The Evangelical Theological Society*, (September 2005), 524

⁸⁶ Perisai (*thurecs*) seorang prajurit adalah kayu berbentuk persegi panjang yang terbungkus kain tebal dan kulit binatang. Sebelum berperang perisai itu di rendam di dalam air, sehingga ketika panah api menghujam mampu memadamkan api dan dengan cara yang sama iman mampu mematikan panah-panah api dari iblis.

memiliki keyakinan bahwa Kristus disalibkan, mati dan bangkit melawan kuasa kerajaan angkasa. Iman merupakan respon manusia akan kasih karunia di dalam Kristus (Ef. 2: 8-9), iman mendorong manusia bertumbuh ke arah kedewasaan di dalam tubuh Kristus. Manusia yang beriman saling melengkapi dan membangun dalam tubuh Kristus, hidup dalam cinta kasih yang benar.⁸⁷

5. **Memakai ketopong (*Perikephalia*)⁸⁸ keselamatan.** Kepala adalah bagian kritis pada tubuh manusia dan harus dilindungi, ketopong berfungsi memberi perlindungan. Pada zaman purba, ternyata pemakaian ketopong hanya terbatas untuk raja-raja dan pemimpin terkemuka saja. Ketopong ini pun ada yang terbuat dari kulit (2 Tawarikh 26:14) dan dari tembaga (1 Samuel 17:38). Tetapi di kalangan orang Romawi dan Yunani pada zaman Herodes, ketopong dari kedua bahan tersebut dipakai. Dan dalam ayat ini penulis Efesus memberikan kiasan bahwa prajurit Kristen harus menggunakan ketopong. Pelindung kepala (ketopong) yang digunakan seorang prajurit yang terbuat dari kulit yang diperkuat dengan besi. Pedang yang disematkan disini mirip dengan pedang pendek dan lurus yang dimiliki para prajurit Romawi. Uraian tentang senjata Allah, Paulus akhiri sekarang dengan kedua hal ini. *Perikephalia* (ketopong) yang dipakai prajurit dalam teks ini dikatakan ketopong keselamatan, keselamatan atau *hesoteria* yang dimaksudkan dengan *Perikephalia tou hesoteria* yaitu keselamatan yang bukan saja diharapkan tetapi juga telah diberikan dalam Berita Injil, sehingga orang yang mendengar dan menerimanya, telah mendapat bagian di dalamnya. Dengan ketegangan inilah, yaitu ketegangan antara mengharapkan kepada satu pihak dan memperolehnya kepada pihak lain berlangsung perjuangan-perjuangan sebagai prajurit Kristus. Perlindungan dan penjagaan dari Allah. Manusia yang telah dibaharui di dalam roh dan pikiran. Pikiran yang sudah diselamatkan berupaya memikirkan kebenaran, keadilan, damai sejahtera dan beriman. Keyakinan akan keselamatan itu menjadi suatu kepastian dan kenyamanan di dalam Tuhan. Manusia harus yakin setiap orang yang percaya sudah diselamatkan, perjalanan keselamatan itu dimulai sejak menerima Yesus Kristus dan pada masa yang akan datang

Lebih lanjut menurut Donna R. Reinhard, keselamatan “In 2:5, 8-9, we find that salvation comes by hearing and believing in Christ. This is not something attained through human effort but received through the gift of faith. In the imperative section, Christ is described as the author of salvation (5:23). Salvation is a divine gift with implied human responsibility to hear and believe”⁸⁹. Keselamatan adalah karunia Ilahi dengan tanggung jawab manusia yang tersirat untuk mendengar dan percaya bahwa Kristus sudah menyelamatkan dari dosa, ada suatu keyakinan sudah diselamatkan dari sekarang dan yang akan datang.

6. **Mahir memakai pedang roh (*Macharia*)⁹⁰ yaitu firman Allah.** ”. *Macharia* (pedang pendek) yang penulis Efesus sebut di sini adalah berbeda dengan *xiphos* dan *hromphaia*. Tiada hari

⁸⁷ Donna R. Reinhard, Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ?, dalam *Journal Of The Evangelical Theological Society*, (September 2005), 525

⁸⁸ *Perikephalia* (ketopong) digunakan seorang prajurit yang terbuat dari kulit yang diperkuat dengan besi. Pedang yang disematkan disini mirip dengan pedang pendek dan lurus yang dimiliki para prajurit Romawi

⁸⁹ Donna R. Reinhard, Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ?, dalam *Journal Of The Evangelical Theological Society*, (September 2005), 525

⁹⁰ *Macharia* (pedang pendek) berbeda dengan *xiphos* dan *hromphaia*. Ia adalah “pedang Roh” artinya pedang yang diberikan oleh (yang berasal dari) Roh dan yang sendiri adalah Roh. Pedang adalah senjata pertama dalam deretan ini, yang bukan saja dapat dipakai untuk membela diri, tetapi juga untuk menyerang. (lih JL. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 246-248)

tanpa firman, ketika manusia belajar firman Tuhan tiap hari untuk menyatakan kesalahan, mengajar, bermoral dan mendidik dalam kebenaran. Manusia semakin sesuai dengan firman Tuhan yang dipelajari, mahir menggunakan firman Tuhan.

2.3. Berjaga-jaga dan berdoa

Dalam melakukan ke enam perlengkapan rohani doa menjadi kekuatan yang dapat dilakukan setiap saat. Efesus 1 : 15-23 Paulus berdoa syafaat kepada orang-orang Kristen yang sudah menerima kasih karunia Kristus. Efesus 3 : 14-21 Paulus betul-betul bersujud kepada Allah. Dia menyadari kekayaan kemuliaannya menguatkan dan meneguhkan supaya berakar di dalam kasih. Allah sanggup melakukan jauh lebih banyak apa yang dipikirkan manusia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya. Efesus 6 : 18-20, supaya berdoa setiap waktu, berdoa kepada orang lain supaya berani memberitakan rahasia Injil.

Ephesus 6 : 18, menurut Gener Smillie, "The exhortations in 6:18 to stay awake and persevere in intercessory prayer for all fellow Christians flow grammatically directly from the preceding warfare verses, and they are of equal urgency and severity with the repeated injunctions to "stand" found there. The writer speaks to every generation in both the exhortations to "stand and fight" (6:10-17) and those which command believers to persevere in interceding for their fellow-warriors in combat (6:18-20)."⁹¹ Berangkat dari pendapat Smillie di atas, betapa pentingnya doa pribadi dan doa syafaat sebagai pengikut Kristus. Doa pribadi dan doa syafaat tidak terlepas dari ayat-ayat sebelumnya bahwa pendoa itu menyeimbangkan perlengkapan-perengkapan rohani dalam dirinya (kebenaran, keadilan, damai sejahtera, iman, keselamatan, Firman Allah).

Bertahan dan mampu menggunakan perlengkapan-perengkapan rohani supaya mampu melawan tipu muslihat iblis. Perlawanan terhadap iblis akan ada sepanjang masa untuk perlu berjaga-jaga dan berdoa supaya mampu mengenali dan melawan sepak terjangnya. Kalau Allah bersama dengan kita siapakah yang menjadi lawan kita, tunduklah kepada Allah dan lawanlah iblis yang setiap saat menggoda manusia melalui: pikiran, duniawi dan kerajaan angkasa.

3. Manusia Baru Diperhadapkan dengan *Diabols* dalam Konteks Bergereja di Indonesia

Dalam zaman sekarang, ada banyak gereja tidak peduli dengan pelayanan melawan "tipu muslihat iblis", oleh karena kurang memahami cara pelayanannya. Ketidakpedulian terhadap pelayanan melawan "tipu muslihat iblis" bisa disebabkan: *pertama*, Perlawanan terhadap "tipu muslihat iblis" itu tidak perlu lagi pada zaman sekarang, persoalan tipu muslihat iblis itu terjadi pada abad-abad yang pertama. Dalam zaman era globalisasi ini sangat kuno jika kita berpikir tentang "tipu muslihat Iblis", dan hal itu tidak perlu lagi diperbincangkan pada masa sekarang ini. Dalam zaman modernisasi yang kita hadapi sekarang ini, kalau ada yang mengatakan/berpikiran bahwa "tipu muslihat iblis" adalah zaman dulu yang dikerjakan oleh nenek moyang manusia dan kalau sekarang tidak ada lagi hal-hal yang seperti itu". Pernyataan seperti itu akan menjadi kesempatan bagi iblis untuk mengembangkan kerajaannya. Rudolf Bultman adalah sosok teolog yang rasional, mengatakan masalah "tipu muslihat Iblis" adalah sesuatu yang tidak relevan dan aktual untuk zaman sekarang ini. Barangkali dengan mendasarkan "demitologi"-nya Bultman memahami bahwa mukjizat yang dilakukan Yesus itu

⁹¹ Gener Smillie, Ephesians 6:19-20 A Mystery For The Sake Of Which The Apostle Is An Ambassador In Chains, dalam *Trinity Journal*, New York, 1997, 208

merupakan legenda semata atau tanda mukjizat dan eksorsisme yang dilakukan itu banyak dibumbui oleh legenda dan mitos.⁹²

Kedua, Orang yang lebih mengedepankan “rasio” mengatakan, tidak perlu kita berpikir yang aneh-aneh kepada yang tak kelihatan. Orang yang berpendidikan/intelektual yang selalu menggunakan “rasio” sangat sulit menerima keberadaan “tipu daya iblis”. Pola berpikir seperti itupun menjadi kesempatan bagi Iblis untuk berkembang, banyak orang Kristen berada dalam tekanan iblis, mereka tidak melakukan apapun untuk menghentikan tekanan tersebut. Mereka membiarkan diri terlena dalam cengkeraman iblis.

Ketiga, Hamba Tuhan bisa saja mencampuradukkan praktek “tipu daya Iblis” dengan cara-cara kristiani. Demi mencari zona aman secara duniawi, dengan punya prinsip “tidak diganggu dan tidak mengganggu orang lain” bersekongkol pun dengan “tipu daya masalah” dapat disetujuinya yang penting aman. Penekanan yang *ketiga* ini “kompromi”, bekerja sama dengan pemerintah korup, kolusi dan nepotisme tidak menjadi masalah. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada munculnya sikap toleran, kompromi, menerima, dan mempraktekkan tipu daya Iblis dalam pelayanan gerejawi (Lihat 2 Korintus 11: 11-15).⁹³

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Efesus 4 : 17-32 , manusia baru melawan tipu daya *diabolos*, perlu perubahan hidup di mana roh dan pikiran dibaharui setiap saat dalam kebenaran dan kekudusan yang dari Tuhan. Mampu berjalan dalam perkataan yang benar, ketika marah tidak memberi kesempatan kepada *diabolos* yang mendorong manusia melakukan kejahatan. Manusia baru tidak hanya mementingkan dirinya sendiri apa yang dihasilkan dari pekerjaannya, mampu berbagi dengan orang lain. Manusia baru hidup dengan kasih, belas kasihan, tidak pendendam dan mau mengampuni orang lain.

Perlengkapan rohani dalam Efesus 6 : 10-20 menunjukkan pribadi yang berdampak dalam komunitas. Perlengkapan-perlengkapan rohani itu dipraktekkan dalam membangun kebersamaan (gereja). Gereja mampu menghadirkan kebenaran/keadilan yang bersumber dari Allah bukan subjektivitas tetapi dalam horizontal, memelihara damai sejahtera, memiliki keyakinan yang kokoh, yakin sudah diselamatkan dan melakukan firman Tuhan yang sudah dipelajari dalam membangun kebersamaan.

Indonesia yang berbhinneka tunggal Ika, berdasar pada Pancasila dan UUD 1945, sebagai tempat bagi gereja untuk menunjukkan perlengkapan-perlengkapan rohani. Gereja menghidupi kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu mendorong jemaatnya menghidupi dan mempertanggungjawabkan kebenaran dan keadilan, dalam situasi sosial kemasyarakatan yang majemuk. Gereja mampu menunjukkan perdamaian/kesatuan dengan agama yang berbeda-beda dan multikultural yang berbeda-beda. Orang percaya memiliki keyakinan yang kokoh (memakai perisai iman), melalui pertumbuhan ke arah yang lebih dewasa oleh karena pengenalan kepada Kristus Yesus. Keselamatan yang sudah diterima dipertanggungjawabkan melalui hidup yang benar, adil, damai, dan keyakinan yang benar. Perlengkapan rohani yang terakhir yaitu firman Tuhan, dipelajari, direnungkan, dibiarkan Roh Kudus bekerja dan dikerjakan.

⁹² Graham H. Twelftree, *Jesus the Exorcist a Contribution to Study of the Historical Jesus*, (Tubingen J.C.N. Mohr (Paul Siebeck, 1993), 1-21.

⁹³ Bnd Ellis H. Skolfield, *Iblis dalam Gereja*, (Kerygma Komunika: 1998), 19-20 mengatakan selama Sembilan belas setengah abad gereja-gereja di barat telah menjadi benteng ke-Kristenan, tetapi sekarang mereka telah kehilangan momentum tersebut.

4. Kesimpulan

Melawan tipu daya iblis, mendorong orang percaya mengalami manusia baru (*kainos antropos*), mampu bertahan dan menyerang sebagai prajurit Kristus. Iblis tidak boleh diremehkan oleh karena iblis memiliki kekuatan yang lebih hebat dari manusia, bisa menyamar seperti malaikat terang, tujuannya membinasakan. Penulis Efesus mengajak orang-orang percaya supaya selalu kuat di dalam Tuhan dengan mampu menggunakan perlengkapan-perengkapan rohani.

Pekerjaan Iblis itu pun bisa pekerjaannya secara terstruktur, sistematis, dan Masif melakukan suatu kejahatan. Sebagaimana yang diungkapkan O'Brien di atas "pekerjaan Iblis bisa juga mempengaruhi politik, ekonomi, sosial dan budaya". Pekerjaannya dimulai dari pikiran atau tergoda oleh hawa nafsu dunia (bnd. Ef 2 : 1-3), egoismenya semakin meningkat untuk mencapai popularitasnya. Sebagaimana Domitianus yang didorong oleh situasi dan kondisi yang memungkinkan, menjadikan dirinya sederajat dengan Tuhan. Empat kekuasaan iblis yang diungkapkan dalam Ef. 6: 12, "...pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu, dan roh-roh jahat di udara..." menunjukkan sistem pemerintahan yang di dalamnya terjadi, "tipu daya iblis". Pemerintah Romawi yang sangat ditakuti dunia saat itu (kaisar), memerintahkan bawahannya untuk melakukan ketidakbenaran, ketidakadilan, demi mencapai popularitas kaisar (*dominus et deus*). Orang Kristen dalam menghadapi ketidakbenaran dan ketidakadilan tetap menggunakan perlengkapan-perengkapan rohani, perlengkapan yang diberikan berdasarkan kasih karunia Tuhan, menggunakannya dengan baik. Pemerintah terus didoakan untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk menyatakan kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera. Perilaku orang Kristen dapat menunjukkan pembaharuan, kedamaian, dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat.

Perlengkapan rohani yang dibahas dalam Ef. 6 :10-20, untuk mendukung penekanan surat Efesus yang menekankan keselamatan yang universal. Orang yang sudah menerima Yesus Kristus menjadi manusia baru yang dibaharui di dalam roh dan pikirannya. Orang yang dibaharui di dalam roh dan pikirannya, mampu mendorong kesatuan, kedamaian, dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Jadi sifat manusia baru bukan individualis atau menjauhkan diri dari masyarakat, tetapi mampu berbaur dengan masyarakat yang pluralis. Dalam menghadapi masyarakat yang pluralis, mampu menggunakan perlengkapan-perengkapan rohani dengan baik, yaitu berikat pinggang kebenaran, berbaju zirah keadilan, berkasut kerelaan memberitakan Injil damai sejahtera, memakai perisai iman, memakai ketopong keselamatan, dan menggunakan pedang roh firman Allah.

Doa menjadi sarana untuk selalu meminta hikmat supaya mampu menggunakan perlengkapan-perengkapan rohani dengan benar. Doa membangun spiritualitas yang dalam dengan Tuhan, untuk mendorong orang percaya berjaga-jaga (waspada) setiap saat. Dalam berdoa juga tidak hanya individualis, berdoa juga untuk orang lain, berdoa untuk pemberitaan Injil yang dilakukan oleh orang lain.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta BPK G. Mulia, 1992)
- Arismunandar, Satrio. Undang-Undang Dan Perda Syariah: Ada Atau Tidak Ada? dalam Dr. Satrio Arismunandar (Ed.), *NKRI Bersyariah atau Ruang Publik yang Manusiawi?* (Jakarta: Cera Budaya Indonesia, 2019),
- Arnold, Clinton E. The 'Exorcism' Of Ephesians 6.12 In Recent Research: A Critique of Wesley Carr's View of the Role of Evil Powers in First-Century AD Belief, dalam *Journal for the Study of the New Testament* 30 (1987)
- Bane, Theresa. *Encyclopedia of Demons in World Religions and Cultures*, (North Carolina, and London: McFarland & Company, Inc., 2012).
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 2001)

- Elliot, John H. *What is Social-Scientific Criticism*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993),
- Foerster, διαβαλλω, διαβολος dalam Gerhar Kittel (Ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1995).
- Foulkes, Francis. *Tyndale New Testament Commentaries Ephesians*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Rapids, 1994).
- Furnomo, Albertus. *Iblis dalam Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012),
- Gaay, Bas de. dan Goldewijk, Berma Klein. *Allah dan Harta Benda: Etika Global dalam Perspektif Peradapan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Garang, J. *Sekitar Masalah Prasangka: Suatu Pengamatan Awal*, dalam: Eka Darmaputera (peny.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK GM, 1997
- H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba*, (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 1991)
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, (Jakarta BPK G. Mulia, 1999)
- Husken, Frans. dan Jonge, Hugu De. *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Lo Timotius, Kenali Diri, Kenali Musuh, GUNakan Strategi yang Tepat: Pengajaran tentang Peperangan Rohani menurut surat Efesus, dalam *Veritas 13/2* (Oktober 2012).
- MacDonald, Margaret Y. *The Politics of Identity in Ephesians*, dalam *Journal for the Study of the New Testament* 26.4 (2004)
- Meyer's. *Commentary in the New Testament Galatian Ephesians*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1983)
- Moses, Robert Ewusie. *Powerful Practices: Paul's Principalities And Powers Revisited*, (Dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Theology in the Divinity School of Duke University, 2012),
- Napel, Henk ten. *Jalan yang lebih Utama*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 2000)
- Ngelow, Zakaria J. *Mendung di Timur: Perspektif Masalah-Masalah Sosial di Indonesia Bagian Timur*, dalam: Ferdinand Suleman (dkk.), *Bergumul dalam Pengharapan*, Jakarta: BPK GM, 1999,
- O'brien, Peterson T. *Surat Efesus*, (Surabaya: Momentum, 2013)
- Patzia, Arthur G. *Collosiatis, Philemon, Ephesians*, (New Work : Haper Row Publisher, 1984),
- Pranjana, Stefanus. *Setan Menurut Katolik Perspektif Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Preisker. δυναμαι,,,,, dalam Gerhard Kittel (Ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1995)
- Reinhard, Donna R. Ephesians 6:10-18: A Call To Personal Piety Or Another Way Of Describing Union With Christ? dalam *JETS* 48/3
- Setio, Robert Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial' Terhadap Studi Alkitab, dalam *GEMA* Vol. 30. No. 1. April 2006.
- Skolfield, Ellis H. *Iblis dalam Gereja*, (Kerygma Komunika: 1998).
- Smillie, Gener. Ephesians 6:19-20 A Mystery For The Sake Of Which The Apostle Is An Ambassador In Chains, dalam *Trinity Journal*, New York, 1997, 208
- Taylor Jr. Walter F. and Reumann, Jhon H.P. *Augsburg Commentary on the New Testament*, (Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1985)
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1997)
- Tridarmanto, Yusak. Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru dalam *Gema Teologi Volume 1* (Yogyakarta: UKDW, 2006),
- Twelftree, Graham H. *Jesus the Exorcist a Contribution to Study of the Historical Jesus*, (Tubingen J.C.N. Mohr (Paul Siebeck, 1993)
- Wenkel, David H. The 'Breastplate Of Righteousness' Inephesians6:14 **Imputation Or Virtue?** dalam *Tyndale Bulletin* 58.2 (2007)
- <https://www.floresa.co/2017/05/11/gereja-dan-pemberantasan-korupsi/> diakses 30 Oktober 2019
- https://www.jawaban.com/read/article/id/2010/04/23/58/100423175847/korupsi_dalam_gereja diakses 30 Oktober 2019